

ABSTRACT

TEACHER DIFFICULTY IN CARRYING OUT THE JUDGMENTS LEARNING OUTCOMES CITIZENSHIP EDUCATION

(Novita Widiyaningrum, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Abstract: The aim of this research was to analyze and explain the difficulty of teacher in carrying out the judgment learning outcome citizenship education in SMP Negeri 2 Gadingrejo. The method which was used in this research was descriptive, with the subject of research was citizenship education teachers. Data collecting techniques were using interview, observation and documentation while the data analysis are using credibility test and triangulation.

The result of this research showed it was quite difficult for teachers in carrying out the judgments of study result of the citizenship education namely difficulty in arranging taxonomy level of Bloom, conduct validity and reliability question and determining final score with PAN and PAN. The difficulty was because lack of understanding and the capability of teachers in carrying out the judgments learning outcomes citizenship education.

Keywords: difficulty, citizenship education, learning outcomes assessment.

ABSTRAK

KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(Novita Widiyaningrum, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Gadingrejo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif, dengan subjek penelitian guru Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman angket, wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan waktu dan triangulasi

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yaitu, kesulitan dalam menyusun jenjang taksonomi bloom, melakukan validitas dan reliabilitas soal dan menentukan nilai akhir dengan PAP dan PAN. Kesulitan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

Kata kunci: kesulitan, pendidikan kewarganegaraan, penilaian hasil belajar.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat menjadikan diri seseorang untuk memiliki kompetensi yang nantinya mampu bersaing dengan kehidupan global demi tercapainya pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam mewujudkan hal tersebut dengan sistem yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi baik dari segi proses dan hasilnya. Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan.

Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.14 Pasal 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan menengah”. Dalam proses pembelajaran seorang guru mempunyai tugas, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 35 ayat (1) bahwa “mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan”. Berdasarkan peraturan tersebut yang menjadi tugas pokok seorang guru dalam pembelajaran adalah merencanakan

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran.

Penilaian hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam mengambil keputusan lain. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian hasil belajar penting dilakukan oleh seorang guru karena dapat menggambarkan keberhasilan proses belajar. Melalui penilaian hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok, penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru apakah metode atau strategi yang digunakan sudah baik atau belum bukan hanya itu penilaian hasil belajar juga berguna untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan atau pelayanan konseling.

Sebagian guru berpendapat bahwa melaksanakan penilaian hasil belajar bukan hal yang sulit dilakukan, karena hanya merangkai kata tanya yang berisi materi pelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Standar Kompetensi lulusan yang ada. Dalam kenyataannya tidak semua guru merasa mudah, cepat dan tepat dalam menyusun soal ujian yang baik. Sering dijumpai soal-soal ujian yang kurang baik dan tidak memenuhi standar. Misalnya, penggunaan tata bahasa yang kurang jelas, pilihan jawaban yang kurang sesuai, soal berikutnya bergantung jawaban pada soal bahkan ada soal yang dibuat mendahului pembuatan kisi-kisinya. Kenyataan lain,

guru yang berpengalaman bahkan sudah mempunyai sertifikat pendidikan pun pada saat membuat soal masih banyak ditemukan kesalahan. Masih ditemukan soal-soal yang harus direvisi karena beragam alasan seperti gambar pendukung soal dipersepsikan berbeda oleh pembaca soal, pilihan jawaban yang menunjuk ke kunci jawaban, serta pokok soal yang kurang jelas.

Dalam menyusun sebuah tes, seorang guru perlu melakukan langkah-langkah berikut ini: 1) membuat kisi-kisi soal, 2) menata soal 3) menyusun jenjang Taxonomy Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, 4) melakukan Validitas dan Reliabilitas soal, 5) menggunakan bahan dalam soal, 6) mengelola nilai baik menggunakan PAN (Penilaian Acuan Norma) dan PAP (Penilaian Acuan Patokan), dan 7) menentukan nilai akhir.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Penilaian

Penilaian dapat diartikan sebagai proses membandingkan hasil pengukuran dengan patokan atau kriteria tertentu dalam rangka memperoleh gambaran kualitas aspek kepribadian yang diukur. Penilaian dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa

melainkan juga menilai proses belajar siswa.

Menurut Arikunto (2009: 3) : "penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Untuk dapat melakukan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu, sedangkan pengukuran tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan penilaian".

Menurut Rasyid dan Mansur (2007:7) "penilaian adalah proses pengumpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa : Guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mengalami kesulitan dalam menyusun jenjang Taxonomy Bloom dalam membuat soal, melakukan validitas dan reliabilitas soal serta menentukan nilai akhir menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik dengan masalah ini. Karena hal ini merupakan masalah yang harus diketahui oleh guru sebagai pendidik agar dapat dijadikan pegangan bagi diri mereka dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Gadingrejo Tahun Kabupaten Pringsewu.

informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud mencakup siswa, kurikulum, program, dan kebijakan. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri".

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru mengumpulkan informasi terhadap hasil belajar peserta didik sebagai gambaran terhadap aktifitas pembelajaran yang digunakan sebagai umpan balik bagi proses belajar mengajar selanjutnya.

Tujuan Penilaian

Penilaian yang dilaksanakan oleh guru tentu saja dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Selain itu penilaian juga dilakukan oleh guru sebagai alat evaluasi

bagi guru mengenai metode maupun strategi pembelajaran yang mereka lakukan. Menurut (Koyan, 2011: 12) tujuan utama untuk melakukan asesmen atau evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan penilaian adalah memperoleh informasi mengenai pencapaian proses pembelajaran untuk membantu siswa belajar, untuk mengetahui keefektifan strategi yang digunakan guru serta memberikan gambaran bagi sekolah tentang pencapaian hasil pembelajaran.

Ranah Penilaian

Dalam Sudijono (2006: 30) disebutkan bahwa salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor).

1. Aspek Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Sudijono (2006: 47), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. keenam jenjang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5)

Sintesis (*synthesis*) dan (6) penilaian (*evaluation*).

2. Ranah Afektif

Menurut David R. Krathwohl dalam Sudijono (2006: 49), ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif ini oleh Krathwohl (Sudijono, 2006) dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang yaitu: (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization*, dan (5) *characterization by a value or value complex*.

3. Ranah Psikomotor

Menurut Sudijono (2006: 57), ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson dalam Sudijono (2006) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Teknik Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik penilaian yang dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Menurut Permendiknas No.20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Di dalam Permendiknas tersebut dijelaskan mengenai teknik penilaian hasil belajar yaitu:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik Penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
3. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan / atau di luar kegiatan pembelajaran.
4. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan / atau proyek.

Pengertian Guru

Dalam proses pembelajaran secara formal, guru merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Menurut Hamzah (2009: 15) menjelaskan bahwa “Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik”.

Sedangkan menurut UU No.14 Pasal 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang memperoleh surat keputusan baik dari pemerintah maupun swasta yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Profesionalisme Guru

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Untuk menjadi guru yang profesionalisme, seorang guru harus mempunyai empat kompetensi utama yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang dalam mengelola pembelajaran yang meliputi memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini, seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didiknya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu, kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat luas.

4. Kompetensi Profesional

Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkan, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, Peserta didik harus belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait dengan setiap mata pelajaran. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan kesulitan apa sajakah yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Gadingrejo

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena akan memberikan gambaran mengenai kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Metode deskriptif kualitatif merupakan penyelidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di SMP Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut terdapat kesulitan guru dalam

melaksanakan penilaian hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

Definisi Konseptual dan Operasional

1. DefinisiKonseptual

- a. Kesulitan guru dalam melaksanakan penilain hasil belajar PPkn adalah hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan prosedur penilaian hasil belajar baik dalam membuat kisi-kisi soal, menata soal, menyusun jenjang Taxonomy Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, melakukan Validitas dan Reliabilitas soal, mengguanakan bahan dalam soal, mengelola nilai baik menggunakan PAN (Penilaian Acuan Norma) dan PAP (Penilaian Acuan Patokan), dan menentukan nilai akhir.
- b. Penilaian PPKn adalah proses penilaian mengenai kisi-kisi soal, menata soal, menyusun jenjang Taxonomy Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, melakukan Validitas dan Reliabilitas soal, mengguanakan bahan dalam soal, mengelola nilai baik menggunakan PAN (Penilaian Acuan Norma) dan PAP (Penilaian Acuan Patokan , dan menentukan nilai akhir.

2. DefinisiOperasional

- a. Kesulitan guru adalah penilaian mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan prosedur pembuatan instrumen, pengelolaan data dan pengambilan keputusan.
- b. Penilaian PPKn adalah kemampuan guru dalam melaksanakan prosedur pengelolaan penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik *snowbowling sampling*. Menurut Arikunto (2009:16), “*snowbowling sampling* merupakan teknik pengumpulan data dimana antara sumber data yang satu dengan yang lain saling berkaitan.” Informan ini kemudian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

Uji Kredibilitas

Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

1. Memperpanjang Waktu
2. Triangulasi

Teknik Pengolahan Data

Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya. Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari

maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Gadingrejo berdiri pada tahun 1987 dan merupakan filial (kelas jauh) dari SMP Negeri 1 Gadingrejo dan kepala sekolah belum definitif tetapi baru PLH, yakni guru senior dari SMPN 1 Gadingrejo.

Berdasarkan SK Kakanwil Depdikbud Propinsi Lampung No. A3. 6067/I. 12/M/1987 tanggal 17 Juni 1987 tentang Penerimaan Siswa Baru, SMPN 2 Gadingrejo baru menerima 2 kelas karena pada waktu itu baru ada dua ruang kegiatan belajar.

Berdasarkan SK Mendikbud RI No. 052/C/1998 tanggal 5 Februari 1988 secara resmi SMPN 2 Gadingrejo menjadi sekolah definitif atau sekolah yang berdiri sendiri, dengan Nomor DIK: 519367 dan NSS 201120109252.

Diskripsi data

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn, guru mengalami beberapa kesulitan yaitu : mentukan jenjang taksonomi, melakukan analisis Validitas dan Reliabilitas butir soal dan melakukan penilaian hasil belajar dengan PAP dan PAN. Berdasarkan data guru SMP Negeri 2 Gadingrejo guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berjumlah 4 orang. Berikut tabel mengenai hal tersebut.

4.5 Tabel Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 2 Gadingrejo

No	Nama Guru	Jurusan	Sertifikasi	Status
1	Junenah, S.Pd.,Ekop	Keterampilan Jasa (Unila)	Sudah	PNS
2	Ria Yuliani, S.Pd	Bahasa Indonesia (STKIP Bandar Lampung)	Belum	Honoror
3	Yuni Kurniasih, S.Pd	Bahasa Indonesia (STKIP Pringsewu)	Belum	Honoror
4	Sri Ratih, S.Pd	D3 Komputer S1 Pendidikan Konseling (STKIP Pringsewu)	Sudah	PNS

Sumber : Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa guru pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Gadingrejo bukan merupakan lulusan Program Studi PPKn. Dua orang guru berstatus sebagai Pegawai

Negeri Sipil serta telah mendapat sertifikasi pendidik dan dua orang guru berstatus honoror serta belum mendapat sertifikasi.

Analisis Hasil Penelitian

Data-data variabel yang akan diteliti didapat dengan pengamatan secara mendalam baik dengan teknik angket, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik observasi. Ketiga teknik ini saling mendukung untuk memperkuat kebenaran dan akurasi data. Teknik awal

yang digunakan peneliti adalah wawancara, lalu angket kemudian didokumentasikan, dan setelah itu untuk menguji keakuratan data dilakukan konfirmalitas dengan cara observasi atau pengamatan dan konfirmasi antar sumber dan teknik.

Pembahasan

Menentukan Jenjang Taksonomi dalam membuat soal

Jenjang taksonomi adalah Adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tentang apa yang diharapkan agar dipelajari siswa. Jenjang taksonomi digunakan sebagai suatu acuan dalam membuat soal yang ujian kepada siswa berdasarkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pemahaman guru dalam mementukan jenjang taksonomi ini sangat penting, sebab dengan menggunakan jenjang taksonomi ini guru dapat mengukur kemampuan siswa. Akan tetapi dalam menurut saya dalam membuat soal untuk pelajaran PPKn tidak begitu terpaku

membuat instrument penilaian guru pendidikan kewarganegaraan masih mengalami kesulitan dalam menentukan dan menggunakan jenjang taksonomi tersebut.

Jenjang taksonomi yang guru PPKn gunakan dalam membuat soal lebih terpaku pada ranah kognitif saja dan hanya menggunakan beberapa kata operasional. Berdasarkan hasil angket diperoleh informasi yang mengatakan bahwa INFORM 1 “ *biasanya saya menggunakan jenjang kognitif (C), kata operasional yang saya gunakan menjelaskan dan menyebutkan* .kalau

dengan jenjang taksonomi karena biasanya soal PPKn tentang pasa-pasal”.

Sejalan dengan pertanyaan INFORMN 2, yang mengatakan bahwa *“kata operasional yang saya gunakan biasanya dari ranah kognitif (C), biasanya saya gunakan kata*

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti diperoleh informasi bahwa dalam membuat soal yang digunakan sebagai alat untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, guru PPKn SMP Negeri 2 Gadingrejo masih cenderung menggunakan jenjang taksonomi pada ranah Kognitif saja yaitu menggunakan kata operasional

Melakukan Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh

uji validitas dan reliabilitas soal sangat penting dilakukan oleh guru karena dengan menggunakan validitas dan reliabilitas soal guru dapat mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan.

Guru PPKn SMP Negeri 2 Gadingrejo melakukan beberapa hal untuk menentukan kualitas soal yang mereka buat untuk

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti diperoleh informasi bahwa dalam

operasional jelaskan, karena kata operasional tersebut dapat menjelaskan dengan gamblang sebuah pertanyaan”

menyebutkan dan Menjelaskan. Hal ini dikarenakan guru PPKn SMP Negeri 2 Gadingrejo menganggap bahwa kata operasional tersebut dapat mewakili soal yang mereka buat dan juga dengan kata operasional tersebut guru beranggapan bahwa siswa mudah mengerti soal yang akan dijawab oleh peserta didik.

soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Berdasarkan pengakuan para informan, INFORM 1 *“saya mengetahui tentang validitas dan reliabilitas butir soal, kadang-kadang saya melakukan analisi soal tersebut kadang juga tidak”*, sejalan dengan pernyataan INFORM 2, *“saya kurang mengetahui tentang validitas dan reliabilitas butir soal, namun saya tidak melakukan hal tersebut”*.

menilai hasil belajar. Berdasarkan hasil angket diperoleh informasi bahwa, INFORMN 1, *“saya melihat kualitas soal yang saya buat dari banyaknya siswa yang menjawab benar, apabila siswa dalam suatu ulangan banyak yang menjawab benar berarti soal yang saya buat cukup efektif untuk mengukur hasil belajar tersebut”*, Sejalan dengan pernyataan INFORM 3 yang mengatakan bahwa, *“dengan melihat materi soal tersebut, yang menggambarkan sebagian besar materi yang telah saya ajarkan dan melihat hasil ujian siswa, jika tidak banyak siswa yang remedial itu berarti soal yang saya buat dapat mengukur hasil belajar siswa”*.

membuat soal yang digunakan sebagai alat untuk melakukan penilaian hasil belajar

peserta didik, Guru PPKn SMP Negeri 2 Gadingrejo belum melakukan analisis soal dengan reliabilitas dan Validitas butir soal. Hal tersebut disebabkan karena guru beranggapan bahwa kualitas soal mereka sudah baik sehingga tidak perlu lagi

Melakukan Penilaian Acuan Patokan dan Penilaian Acuan Norma

Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan. Ada dua jenis acuan yang dapat guru pakai dalam mengelompokkan siswa yaitu: yang pertama, Penilaian acuan norma (PAN) ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam arti, bahwa patokan pembandingan semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan. yang kedua, Penilaian acuan Patokan (PAP) ialah, penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu.

Pemahaman guru tentang Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan

belum mencukupi KKM maka siswa tersebut menghadap saya”, kemudian INFORMN 2 Mengatakan bahwa, “dalam menentukan nilai akhir siswa, nilai tersebut bukan hanya dari nilai ulangan akhir saya melainkan saya jumlahkan dengan nilai

melakukan uji validitas dan reliabilitas. Menurut mereka, Kualitas soal yang dibuat dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menjawab benar pada saat mengerjakan soal.

Norma sangat penting diketahui oleh guru karena dengan kedua pendekatan penilaian tersebut guru dapat mengetahui kelompok siswa, dengan PAP dan PAN guru juga dapat mengevaluasi tentang materi yang telah disampaikan apakah sudah dapat dimengerti siswa atau belum. Berdasarkan hasil angket, tentang pemahaman guru mengenai PAP dan PAN diketahui bahwa guru PPKn SMP Negeri 2 Gadingrejo sudah memahami tentang PAP dan PAN, INFORMN 1 mengatakan bahwa, *“PAP itu Penilaian Acuan Patokan yang digunakan untuk menentukan kelulusan siswa dengan suatu patokan atau sering disebut sebagai KKM. Sedangkan PAN adalah Penilaian Acuan Norma”,* sejalan dengan pernyataan INFORMN 2, *“PAP dan PAN adalah acuan dalam menentukan nilai akhir siswa,”*

Berdasarkan hasil angket diperoleh informasi bahwa dalam mengelola nilai hasil belajar siswa, guru mata pelajaran PPKn menjumlahkan keseluruhan nilai yang telah di dapatkan siswa baik dalam ulangan harian, latihan maupun tugas-tugas, INFORMN 1 mengatakan bahwa, *“dalam menentukan nilai akhir siswa, saya menjumlahkan nilai yang siswa peroleh dari berbagai macam tes yang saya berikan misalnya ulangan harian, biasanya saya meminta siswa untuk menjumlahkan nilai sendiri, apabila ada siswa yang merasa nilainya harian siswa dan juga sikap siswa sehari-hari dikelas saat pelajaran berlangsung”,*

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, perilahal penilaian hasil akhir siswa, guru Pendidikan Kewarganegaraan sudah mengetahui tentang pendekatan dalam penilaian yaitu Penilaian Acuan Patokan dan Penilaian Acuan Norma. Namun dalam penerapannya belum secara maksimal digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menentukan nilai akhir siswa. Dalam menentukan nilai akhir, guru menjumlahkan seluruh nilai yang sudah peserta didik peroleh baik dari tugas-tugas, ulangan harian, dan ulangan tengah semester.

Kesimpulan

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar PPKn, guru SMP Negeri 2 mengalami kesulitan yaitu : pertama, kesulitan guru dalam menyusun taksonomi Bloom dalam sebuah soal, guru cenderung menggunakan jenjang taksonomi pada ranah kognitif saja karena beranggapan bahwa kata operasional pada jenjang kognitif mudah untuk dipahami siswa. Kedua, kesulitan guru dalam melakukan Validitas dan Reliabilitas butir soal, guru kurang melaksanakan validitas dan reliabilitas soal karena guru kurang memahami prosedur dalam melakukan validitas dan reliabilitas soal. Keefektifan soal yang dibuat oleh guru Pendidikan

Kewarganegaraan diukur melalui banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar. Ketiga, kesulitan guru dalam menentukan nilai akhir dengan PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan guru PPKn SMP Negeri 2 Gadingrejo dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik, maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Guru PPKn mengikuti pelatihan mengenai prosedur dalam membuat soal sebagai instrument penilaian bagi siswa dengan langkah yang baik serta benar sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku.
2. Bagi sekolah hendaknya guru diberikan tugas mengajar sesuai dengan bidangnya, sehingga guru tersebut memang memahami apa yang diajarkan.
3. Bagi pemerintah mengadakan pelatihan rutin kepada guru terutama dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran Jilid 2*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang Nomor 20 tentang Kurikulum*. 2003. Jakarta: Kemendikbud.
- Koyan, Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Permendiknas. *Permendiknas No. 20 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. 2007. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kemendikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen*. 2005. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah. 2009. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.